



PENANAMAN AHLAQUL KARIMAH MELALUI METODE PEMBIASAAN DALAM PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA FALAHUL MUKMININ 01 PADAAN SEMARANG

Amin Sabi'ati

Institut Agama Islam Negeri Kudus
aminrahmanfadghan@gmail.com

Abstract: IMPLEMENTATION OF AHLAQUL KARIMAH THROUGH FEEDING METHODS IN EMOTIONAL SOCIAL DEVELOPMENT OF EARLY AGE CHILDREN IN RA FALAHUL MUKMININ 01 PADAAN SEMARANG. *This research is intended to reveal about the importance of inculcating ahlaqul karimah for early childhood. Recently, various circles, especially parents and educators, think that the planting of ahlaqul karimah is expected to be owned by the children. All parties are convinced that this ahlaqul karimah is believed to be a manifestation of a strong personal formation especially in developing social skills for children as early as possible. This can be seen, for example, from attitudes and behaviors that show courtesy, respect for others, and a sense of caring for others, and other good things. This research use descriptive qualitative approach. researchers use data collection techniques that emphasize the meaning of the generalization. Methods of data collection used are: observation, interview, and documentation. Data analysis was done by using source triangulation. The results showed that the cultivation of ahlaqul karimah done through this method of habituation was quite effective in developing the emotional social capability of the child. The habits that are carried out include: the activities of marching before going to class and when going home, the solemn attitude in the activities of praying before and after learning and at the time of worship practice, showing a good attitude at*

the time of learning inside and outside the class, and using toys, showing meals at mealtimes, communicating with friends and teachers, and other good attitudes. Furthermore, teachers supervise the behavior of children and exemplify how to behave that shows ahlaqul karimah

Keywords: *ahlaqul karimah, habituation, emotional social intelligence, early childhood.*

Abstrak: Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap tentang pentingnya penanaman *ahlaqul karimah* bagi anak usia dini. Semua pihak berkeyakinan bahwa *ahlaqul karimah* ini diyakini sebagai salah satu wujud dari pembentukan pribadi yang kuat terutama dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional bagi anak sedini mungkin. Hal ini dapat dilihat misalnya, dari sikap dan perilaku yang menunjukkan sopan santun, menghargai orang lain, dan rasa kepedulian terhadap sesama, dan hal-hal baik lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data yang lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan penanaman *ahlaqul karimah* yang dilakukan melalui metode pembiasaan ini cukup efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Adapun pembiasaan yang dilaksanakan adalah meliputi: kegiatan berbaris sebelum masuk kelas dan ketika akan pulang, sikap khusuk dalam kegiatan berdo'a, mengantri mengambil dan menggunakan mainan, menunjukkan adab makan pada saat makan bersama, cara berkomunikasi dengan teman maupun guru, dan sikap baik lainnya. Selanjutnya guru mengawasi tingkah laku anak dan mencontohkan bagaimana cara bersikap yang menunjukkan *ahlaqul karimah*.

Kata kunci: *Ahlaqul karimah, pembiasaan, kecerdasan sosial emosional, Anak usia dini.*

A. Pendahuluan

Kemampuan sosial seorang anak secara alami muncul pada saat anak itu dilahirkan. Hal ini terlihat dari kenyataan yang menunjukkan betapa tidak berdayanya manusia sekalipun itu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Seorang bayi sangat

tergantung dari orang-orang yang ada disekitarnya untuk dapat tumbuh dan berkembang. Hal ini semakin menegaskan bahwa manusia selain sebagai makhluk individu juga berperan sebagai makhluk sosial. Kemampuan sosial anak terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia. Kemampuan sosial ini berkembang pesat saat anak mulai mengenal kehadiran seseorang diluar dirinya. Seorang anak membutuhkan teman untuk mengasah kemampuan sosialnya.

Di era digital seperti sekarang ini tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar anak tumbuh dan berkembang bersama *gadget* mereka. Berbagai macam *game* baik itu *online* maupun *offline* terasa sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Anak rela duduk menyendiri selama berjam-jam karena begitu asyik menikmati *game* yang dapat mereka akses hanya melalui satu sentuhan jari mungil mereka. Terlebih lagi karena kesibukan orang tua dan kekhawatiran orang tua mengenai pergaulan anaknya, menyebabkan sebagian besar orang tua menyerahkan pengasuhan anak-anak mereka kepada *gadget*. Hal tersebut tidak sepenuhnya keliru, namun sebagai makhluk sosial seorang anak tidak dapat memungkiri kodratnya yaitu membutuhkan bersosialisasi dengan orang lain. Hal inilah yang menyebabkan seorang anak selain mengenal *gadget* dia juga harus dikenalkan dengan orang lain, alam, dan lingkungan sekitar. Dengan mengajak anak untuk bersosialisasi, hal ini dapat menggugah sisi-sisi kemanusiaan serta lebih mengasah kepedulian dan kepekaan sosial anak.

Menurut Psikolog Rahmi dalam jurnalnya (Hasanah: 2017: 207-214) menyatakan bahwa, secara psikologis dampak *gadget* terhadap anak-anak antara lain, anak akan menghindari bersosialisasi dengan lingkungan, cenderung memilih relasi yang kurang baik dengan orang tua, mudah bosan, dan sukar berkonsentrasi pada kehidupan nyata. Dengan bergaul bersama teman, anak dapat belajar mengenai bagaimana mengendalikan emosi, dengan mengenal alam anak dapat belajar bagaimana menjaga alam dan makhluk-makhluk yang tinggal didalamnya, dengan mengenal lingkungan sekitar anak dapat memahami norma atau batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh

dilakukan, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang sehat sebagaimana yang diharapkan masyarakat.

B. Pembahasan

1. Pengertian Penanaman *Ahlaqul Karimah* bagi Anak Usia Dini

Anak adalah calon pemimpin bangsa dimasa yang akan datang, baik itu sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri maupun pemimpin keluarga, masyarakat, hingga negara. Ini bukan tanggung jawab yang kecil, akan tetapi merupakan hal yang sangat besar. Oleh karena itu anak merupakan aset bangsa yang harus diperhatikan dan dijaga dengan sungguh-sungguh. Pendidikan tidak hanya bertugas untuk menyiapkan generasi yang sukses dimasa depan (duniawi), akan tetapi lebih jauh dari itu yaitu sukses di kehidupan *ukhrowi*. Dibutuhkan usaha yang sangat keras untuk mewujudkannya. Tantangan yang sering dihadapi oleh orang tua dalam hal ini seringkali disebabkan karena kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Oleh karena itu memelihara fitrah anak sampai mereka dewasa adalah menjadi keniscayaan, kebaikan-kebaikan harus ditanamkan sejak usia dini. Dimana pada usia dini merupakan masa peka bagi seorang anak, sehingga ilmu yang diterima akan mudah diserap dan melekat kuat dalam ingatannya.

Dalam jurnal yang ditulis (Muslimah: 2013: 242) dijelaskan bahwa salah satu langkah penting pendidikan anak usia dini adalah menanamkan nilai *ahlaqul karimah* sebagai dasar pembentukan karakter. Orang tua tidak dapat berdiri sendiri akan tetapi membutuhkan patner dalam melaksanakan kewajiban mendidik anak-anaknya. Patner yang baik adalah guru yang dapat merencanakan dan mewujudkan suasana belajar yang dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak tidak terkecuali sosial emosional. Guru dan orang tua harus memahami bahwa kesuksesan seseorang hidup di tengah masyarakat tidak sekedar ditentukan oleh seberapa pintar dia (kognisi) melainkan lebih pada seberapa besar seseorang mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Kepintaran yang tidak didasari oleh budi pekerti yang luhur atau *ahlaqul karimah* dapat menyebabkan

orang tersebut menjadi sombong, egois, dan kurang memberikan manfaat bagi orang lain. Pembelajaran nilai *ahlaqul karimah* dapat meliputi langkan orientasi atau informasi, pemberian contoh, pembiasaan, umpan balik, dan tindak lanjut.

Karakter seseorang tidak dapat dirubah, namun lingkungan dapat menguatkan atau memperlemah karakter tersebut. Oleh karena itu dalam (Wibowo: 2017: 66-67) menyatakan bahwa orang tua sebagai acuan pertama seorang anak dalam membentuk karakter perlu dibekali pengetahuan yang memadai tentang perkembangan anak dengan melihat harapan sosial pada usia tertentu, sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter kuat. Pembentukan karakter tersebut terbentuk dari proses meniru yaitu melalui proses melihat, mendengar, melakukan (pembiasaan). Sehingga karakter dan *ahlaqul karimah* dapat diajarkan secara sengaja. Hal ini senada dengan puisi karya Dorothy Law Note dalam bukunya (Note: 2016: xi) yang mengatakan bahwa "*Children learn when they live*", "*anak-anak belajar dari kehidupannya*" ini menegaskan bahwa dengan membiasakan anak dengan *ahlaqul karimah* maka anak tumbuh menjadi manusia yang berahlaqul karimah.

2. Metode Pembiasaan Pengembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini

Metode pembelajaran merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Menurut Agung dalam bukunya (Agung: 2012:1) metode ialah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya Djamarah menyatakan metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan. Lebih mengkhhusus pada proses pembelajaran di TK, Sujiono (Sujiono: 2007:7.2) menjelaskan bahwa metode adalah cara menyampaikan atau mentransfer ilmu

yang tepat sesuai dengan anak usia TK sehingga menghasilkan pemahaman yang maksimal bagi anak didik. Salah satu metode yang digunakan dalam mengembangkan pengembangan sosial emosional adalah metode pembiasaan.

Salah satu potensi yang memerlukan perhatian penuh dari pihak guru maupun orang tua adalah perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek dari perkembangan anak usia dini. Perkembangan sosial emosional anak dimulai dari egosentris individual yang artinya hanya memandang dari satu sisi yaitu dirinya sendiri, konsep diri dan kontrol diri kemudian secara bertahap menuju kearah berinteraksi dengan orang lain. Anak dapat merasakan bahagia dan senang bermain dengan teman-temannya, anak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya, dan mudah bergaul dengan teman yang baru, anak merasakan kasihan terhadap teman yang sakit, anak dapat menolong temannya yang sedang dalam masalah, dan lain sebagainya.

Pengembangan sosial emosional diajarkan melalui pembiasaan, pertama kali diterapkan di dalam lingkungan keluarga, selanjutnya dalam lingkungan yang lebih luas lagi dan merupakan bagian yang penting dalam kehidupan anak yaitu lingkungan sekolah. Setiap anak berkembang sesuai dengan fasenya, akan tetapi fase pra sekolah adalah pendidikan yang paling tepat untuk pengembangan kognisi dan kemampuan sosial emosional anak. Pola asuh yang tepat akan sangat menentukan kesuksesan anak dalam bersosialisasi dalam lingkungan sekolah, sehingga mereka siap untuk bersosialisasi di lingkungan yang lebih besar yaitu lingkungan masyarakat. Dengan pola asuh yang dapat memberikan rasa nyaman bagi anak, hal ini dapat memberikan kesempatan anak untuk mengenal tentang hubungan pertemanan, anak dapat mengenal batasan-batasan antara kebebasan dirinya dan hak orang lain. Dengan begitu anak akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan mampu mencapai keberhasilan dalam segala aspek kehidupan mereka.

Pengembangan sosial emosional merupakan kemampuan yang mudah dipahami oleh anak dan kemudian mudah pula untuk dilupakan. Akan tetapi harus diajarkan setiap hari sehingga ini

menjadi kebiasaan dan karakter yang baik bagi anak. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Mosley dalam bukunya (Mosley: 2005:2):

“Social, emotional and behavioural skills are not something that we can teach in a lesson and then forget about. They are personality traits, ways of interacting and a sense of self-worth that grow with us and are nurtured through the ongoing interactions that children have every day with their peers and the adults who surround them. This essential collection of skills and competencies is usually divided into five main strands: self-awareness, empathy, managing one’s emotions, social skills, and motivation.”

“kemampuan social emosional bukanlah sebuah pelajaran yang diajarkan untuk kemudian dilupakan. Ini merupakan pembentukan kepribadian, bagaimana berinteraksi dengan orang lain dalam suatu kelompok, dan merupakan proses interaksi sehari-hari anak baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa disekitarnya. Kemampuan ini meliputi, kesadaran diri, empati, pengendalian emosi, keterampilan sosial, dan motivasi.”

Kemampuan-kemampuan tersebut saling memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain, akan tetapi setiap anak adalah berbeda, hal ini dapat menyebabkan perbedaan pemahaman dan tingkat keberhasilannya masing-masing.

Sosial emosional memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan, maka perlu diketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Pada dasarnya kemampuan untuk berinteraksi secara sosial dan emosional sudah ada semenjak bayi pada setiap individu. Sifat sosial dan emosional itu sudah dimiliki oleh masing-masing orang sesuai dengan keturunan, namun banyak penelitian yang membuktikan bahwa kecerdasan sosial emosional seseorang tumbuh dan berkembang sesuai dengan pendidikan yang didapatkannya atau dengan kata lain merupakan hasil dari

belajar. Oleh karena itu TK/RA sebagai salah satu wadah peletak dasar utama konsep diri anak- anak baik secara sosial emosional, intelektual, sikap, maupun aspek-aspek lainnya. Dengan demikian hendaklah hal tersebut menjadi dasar bagi para pendidik anak usia dini dalam mengembangkan metode pada pembelajaran di TK/ RA (Desmareza: 1).

Perkembangan sosial anak dimulai dari egosentris individual yaitu hanya memandang dari satu sisi yaitu dirinya sendiri, konsep diri dan kontrol diri kemudian secara bertahap menuju kearah berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain perkembangan sosial adalah proses pembentukan pribadi dalam masyarakat untuk memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menurut Freud (Riyadi: 2012: 151) kembangan anak mengalami perubahan disetiap tahap sesuai dengan ciri dan waktu tertentu. Misalnya pada usia 6 tahun, anak sering bermain di luar, disinilah pertumbuhan intelektual dan sosial mulai terbentuk. Anak akan mencari banyak teman untuk bermain, adalah tugas orang tua untuk memantau anak dari kejauhan, dengan siapa anak bergaul dan bagaimana anak bergaul. Sebab salah bergaul anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak terkontrol.

Pada pembelajaran di sekolah, guru merupakan tokoh sentral. Beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam metode pembiasaan dalam pengembangan kemampuan sosial emosional anak salah satunya dapat dikembangkan berdasarkan *operant conditioning* Skinner (Jamaris: 2010: 162), meliputi lima langkah antara lain: menetapkan tujuan perilaku, menetapkan *reinforcement* yang sesuai, menetapkan prosedur untuk perubahan perilaku, melaksanakan prosedur yang telah ditetapkan dan mencatat hasil penerapan prosedur, dan melakukan evaluasi dan revisi. Ada tiga pandangan teoritik dari perilaku dan informasi nilai yang dikembangkan, yaitu: nilai dan perilaku dicontohkan, nilai dan perilaku diperkuat; dan nilai dan perilaku dipelajari (Seefeldt: 2010: 174-177). Selain hal tersebut *reward* juga dibutuhkan untuk menstimulus perilaku-perilaku baik yang ditunjukkan oleh anak seperti, pemberian pujian, menjadikan anak tersebut sebagai teladan bagi temannya, dan

meminta anak untuk sesekali menjadi pemimpin bagi teman-temannya. Dengan *reward* tersebut akan membuat anak lebih percaya diri dan membuat anak termotivasi untuk terus melakukan hal-hal baik. Kata-kata dan perlakuan yang baik membawa hasil yang lebih menyenangkan (Latif: 2013: 149). Selanjutnya Watson mengemukakan bahwa proses belajar akan terjadi dalam diri seseorang akibat pengkondisian dengan jalan memberikan rangsangan dan pembiasaan (Fadlilah: 2012: 112).

Menurut Nugraha, dkk sebagaimana dikutip oleh Desmareza menyatakan bahwa, fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak adalah, sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungannya, sebagai bentuk kepribadian dan penilaian anak terhadap dirinya sendiri, sebagai bentuk tingkah laku yang dapat diterima lingkungannya, sebagai bentuk kebiasaan dan sebagai upaya pengembangan diri. Dapat disimpulkan bahwa sosial emosional anak perlu dikembangkan, terdapat hal yang mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan emosi dan sosial tersebut. Salah satu cara atau metode untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak adalah melalui metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini banyak diterapkan oleh guru di sekolah. Namun masih banyak yang belum dapat menunjukkan keberhasilan dalam pembentukan karakter bagi anak. Hal ini disebabkan guru kurang dapat memahami karakter setiap individu yang ada, sehingga guru mengalami kesulitan dalam memberikan pengertian kepada anak. Selain itu juga dibutuhkan kesabaran yang luar biasa untuk mengajarkan kebiasaan baik kepada anak yang masih dalam tahap bermain. Selanjutnya konsistensi dan peran serta orang tua atau keluarga juga sangat menentukan keberhasilan dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui metode pembiasaan ini (Desmareza: 3).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemampuan sosial emosional anak dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya dengan metode pembiasaan. Sekolah harus melibatkan orangtua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Sekolah dapat melibatkan orangtua sebagai partner dalam berbagai aktivitas. Keterlibatan

orang tua sebagai patner dalam pendidikan anak, meliputi: *open house* atau *meeting* keluarga untuk berbagi dengan orang tua mengenai apa yang dilakukan oleh anak, rencanakan konferensi secara individu dengan orangtua, tempelkan informasi rencana pembelajaran tiap minggu di pintu ruang kelas anak sehingga orangtua mengikuti perkembangan kurikulum dan program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah (Jackman: 2012: 209).

Selain hal-hal di atas kegiatan *parenting* juga tidak kalah penting, kegiatan ini dapat dijadikan sarana bagi guru atau pihak sekolah untuk menjalin komunikasi langsung dengan orang tua. *Parenting* juga dapat dimanfaatkan sebagai ajang untuk belajar dan menambah wawasan bagi orang tua, sehingga mereka lebih memahami pengetahuan tentang anak usia dini. Dengan begitu diharapkan orang tua melakukan pendampingan dan pengasuhan yang baik di rumah, sehingga keduanya dapat bersinergi dalam pembentukan karakter yang baik dalam rangka mengembangkan kemampuan sosial emosional pada diri anak.

Menurut Sueann Robinson Ambron mengartikan bahwa sosialisasi ialah sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Sedangkan menurut Hurlock (Hurlock: 1978: 250) perkembangan sosial adalah mereka yang perilakunya mencerminkan keberhasilan di dalam tiga proses sosialisasi (belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sikap sosial). Hal ini menyebabkan seseorang cocok dengan kelompok tempat dia menggabungkan diri hingga diterima sebagai anggota kelompok.

Suyadi mengartikan bahwa perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orangtua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian perkembangan sosial-emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan emosi menurut English and

English adalah, *"a complex feeling state accompanied by characteristic and glandular activities* yaitu, suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Emosi merupakan suatu gejala penyusui diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hampir keseluruhan diri individu. Emosi (Yusuf: 2011: 114) juga berfungsi untuk mencapai pemuasan atau perlindungan diri atau bahkan kesejahteraan pribadi pada saat berhadapan dengan lingkungan atau objek tertentu.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat. Proses ini biasanya disebut dengan sosialisasi. Anak mengalami perubahan perilaku sosial sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Orang dewasa mempengaruhi anak dalam beberapa faktor tetapi yang paling dominan adalah pengaruh kehidupan di dalam keluarga. Seseorang yang mendapat 'model' kehidupan sosial yang baik dalam keluarganya sejak permulaan atau sejak anak berusia dini maka di dalam diri anak akan tertanam hal-hal positif dalam perkembangan sosial anak tersebut. Emosi diperlihatkan dalam hal bagaimana anak mampu untuk mengelola emosi dirinya dan orang lain, sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan anak menjadi lebih luas. Dalam penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai adalah anak memiliki kecerdasan emosional, dalam bentuk perilaku spesifik yang ditunjukkan melalui kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya dan orang dewasa disekitarnya (Hurlock: 1978: 252). Tingkah laku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respon terhadap tingkah laku. Perkembangan sosial mulai agak kompleks ketika anak menginjak usia 4 tahun dimana anak mulai memasuki ranah pendidikan yang paling dasar yaitu Taman Kanak-kanak atau Raudlatul Athfal.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif karena berorientasi pada gejala atau fenomena yang terjadi secara alami, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analisis, karena bertujuan mendeskripsikan serta menganalisis upaya mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ranah afektif.

Lexy J. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud memahami fenomena-fenomena yang terjadi pada subjek penelitian misalnya perilaku dan motivasi, selanjutnya data-data yang telah terkumpul dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa serta dengan memanfaatkan metode ilmiah. juga dia juga menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif metode yang biasa dimanfaatkan adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen. (Moleong, 2011:5-6) Analisis data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber.

4. Penanaman *Ahlaqul Karimah* Melalui Metode Pembiasaan dalam Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional AUD di RA Falahul Mukminin 01 Padaan Kec. Pabelan Kab. Semarang

Anak merupakan individu yang memiliki bakat dan masih harus terus dikembangkan. Anak mempunyai karakteristik yang khas dan berbeda dengan orang dewasa, membutuhkan proses yang panjang untuk terus tumbuh dan berkembang hingga menjadi manusia dewasa seutuhnya. Dalam hal ini anak merupakan seorang individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu serta berbeda dengan orang dewasa. Proses perkembangan anak untuk menjadi manusia dewasa melewati masa perkembangan. Anak pada usia 4-6 tahun mengalami perubahan perkembangan sosial-emosional.

Perkembangan sosial-emosional ditandai dengan semakin kompleksnya pergaulan anak. Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan tingkah laku anak untuk merasakan, memahami orang lain dan dalam proses menyesuaikan diri

dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang perkembangan sosial-emosional anak usia 4-6 tahun di RA Falahul Mukminin Padaan. Penelitian ini menggambarkan suatu subjek penelitian apa adanya. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode-metode tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengembangan sosial emosional anak sebagai sebuah hasil proses belajar mereka selama ini,

Menurut Galloway (Galloway: 2000: 76) belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen, hasil dari latihan yang terus menerus. Selanjutnya menurut Seels dan Rickey dalam bukunya (Seels dan Rickey: 2004: 12) belajar adalah perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan seseorang atau sifat tingkah lakunya berdasarkan pengalaman. Menurut Piaget dalam Gunadi (Gunadi: 2013: 87) perkembangan moral merupakan proses internalisasi nilai/norma masyarakat sesuai dengan kematangan dan kemampuan seseorang menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya. Perkembangan moral mencakup aspek kognitif yaitu pengetahuan tentang baik-buruk atau benar-salah, dan aspek afektif yaitu sikap perilaku moral yang dipraktekkan. Selanjutnya Piaget membagi perkembangan moral anak menjadi 3 fase yaitu: *pertama*, fase absolut, anak menghayati peraturan sebagai suatu hal yang dapat diubah, karena berasal dari otoritas yang dihormatinya. Peraturan sebagai moral adalah obyek eksternal yang tidak boleh diubah. *Kedua*, fase realitas, pada fase ini anak menyesuaikan diri untuk menghindari penolakan orang lain. Peraturan dianggap dapat diubah, karena berasal dari perumusan bersama. Mereka menyetujui perubahan yang jujur dan disetujui bersama, serta merasa bertanggung jawab menaatinya. *Ketiga*, fase subyektif, pada fase ini anak memperhatikan motif atau kesengajaan dalam penilaian perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa anak-anak yang di RA Falahul Mukminin 01 Padaan Kec. Pabelan Kab. Semarang memiliki perkembangan

sosial emosional yang berbeda. Anak yang sudah memiliki perkembangan sosial emosional yang baik ketika anak sudah mampu menunjukkan aspek-aspek perkembangan dengan baik, seperti halnya anak dapat menunjukkan rasa empati, rasa kasih sayang, mengenal tata karma, mentaati peraturan, khusuk dalam berdo'a dan praktik shalat, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan menunjukkan sikap toleran terhadap teman. Anak yang masih memiliki perkembangan sosial emosional yang kurang baik ketika anak belum bisa menunjukkan sikap-sikap dalam sosial emosional sebagaimana disebutkan di atas, anak masih menunjukkan sikap ego yang tinggi dan tidak memperdulikan teman lain.

Perbedaan tersebut terjadi karena kurangnya konsistensi sebagian orang tua dalam melaksanakan kegiatan sebagaimana yang sudah disepakati bersama antara pihak sekolah dengan orang tua. Banyak orang tua terutama ibu yang harus bekerja di luar rumah (di pabrik), hal ini menyebabkan berkurang atau bahkan hilangnya waktu kebersamaan dengan anak di rumah. Karena pulang ke rumah para orang tua ini dalam keadaan lelah, atau bahkan sering mendapatkan anak-anak yang sudah tertidur tanpa sempat menanyakan kegiatan yang sudah dilakukan oleh anak selama seharian.

C. Simpulan

Hakikatnya anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada di lingkungan yang berkarakter pula. Usaha mengembangkan anak-anak agar menjadi pribadi-pribadi yang berahlaqul karimah atau berkarakter baik, merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat. *Ahlaqul karimah* sangat dibutuhkan sebagai dasar dalam pembentukan karakter anak. Dengan *ahlaqul karimah* anak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kepekaan sosial, mampu mengendalikan emosi, dan bertanggung jawab, sehingga tercipta pribadi yang positif sebagaimana yang diharapkan oleh keluarga dan masyarakat.

Pribadi yang positif menggambarkan keberhasilan proses pendidikan. Dengan metode pembiasaan, menanamkan *ahlaqul*

PENANAMAN AHLAQUL KARIMAH...

karimah dapat lebih melekat dan bersifat permanen sehingga menyatu dalam sikap, tingkah laku, karakter, dan kepribadian anak usia dini. Selain itu peran serta orang tua dan lingkungan yang mendukung tentu lebih memudahkan terciptanya generasi yang memiliki kepedulian terhadap orang lain, alam, dan lingkungan sekitar.

Anak perlu disadarkan bahwa orang lain juga mempunyai kebutuhan dan keinginan sendiri yang patut dihargai. Usaha tersebut harus dilakukan secara terencana, terfokus, dan komprehensif. Sehingga dibutuhkan kerja keras dan konsistensi dari semua pihak supaya pembiasaan yang sudah diprogramkan dapat terlaksana dengan baik. Dengan pengawasan dari semua pihak terutama orang tua maka anak merasa lebih termotivasi dalam melakukan hal-hal baik karena dengan begitu anak merasa diperhatikan dan dihargai. Kesadaran dan tanggung jawab semua pihak sangat sangat menentukan program pengembangan seluruh potensi anak, sehingga dapat terlahir generasi emas Indonesia di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmarea, Rini. (t.t). Permainan Montase dapat Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak di RA Darul Ulum PGAI Padang, *Jurnal PESONA PAUD*, VOL. I, NO. I.
- Fadlillah Muhammad, (2012). *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Galloway, Charles, (2000). *Psychology for Learning and Teaching*, New York: McGraw-Hill Book Company.
- Gunadi, R. Andi Ahmad, (2013). Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Raudhatul Athfal (R.A) Habibillah, *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus.
- Hasanah, Muhimmatul, (2017). Pengaruh Gadget Terhadap Kesehatan Mental Anak, *International Journal of Islamic Early Chidldhood Education (Ijiece)*, Vol. 2, No. 2, Desember.
- Hurlock, E B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*, Edisi ke enam, Jakarta: Erlangga.
- Jamaris, Martini. (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Jackman, Hilda L, (2012). *Early Childhood Education*, Fifth Edition, USA: Wadsworth.
- Latif, Mukhtar, dkk, (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Apikasi*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Law Note, Dorothy, Harris, Rachel, (2016). *Anak-anak belajar dari kehidupannya, Nilai-nilai Parenting Klasik Dunia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, Matthew B., & Huberman, Michael, (1992). *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mosley, Jenny. (2005). *Circle Time For Young Children*, London and New York: Routledge Tailor and Friends Goup.
- Muslimah, Setyarini, (2013). Pembelajaran Budi Pekerti Bagi Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*. Volume. 2, Edisi 1, Juni.

PENANAMAN AHLAQUL KARIMAH...

- Riyadi, Sujono, Ratnaningsih, Intarti. (2012). *Tumbang, Cara Praktis Orang Tua Untuk Memantau Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Seefeldt, Carol et.al. (2010). *Sosial Studies for the Preschool/Primary Child*, New Jersey: Merrill Pearson.
- Seels, Barbara C., dan Rita C. Rickey. (2004). *Instructional Technology: The Definition and Domain of the Field*, Washington DC: AECT.
- Sujiono, Yuliani Nurani, dkk. (2007). *Metode Pengembangan Kognitif*, Jakarta: Universitas terbuka.
- Wibowo, Agus, (2017). *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Syamsu, Sugandhi, Nani M., (2012). *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rajawali Press.